

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk yang disertai dengan peningkatan pengetahuan, pendapatan, dan kesadaran masyarakat pada kebutuhan gizi yang baik menyebabkan permintaan daging dari tahun ke tahun juga semakin meningkat. Pemenuhan kebutuhan masyarakat akan daging salah satunya dapat dipenuhi dari daging kambing, oleh karena itu usaha penggemukan kambing perlu ditingkatkan. Pemilihan konsumen terhadap daging kambing merupakan daging yang unik dalam hal bau, palatabilitas dan keempukannya, daging kambing kurang berlemak dibandingkan dengan daging lainnya dan biasanya kurang empuk. Keadaan daging yang kurang berlemak menyebabkan tingkat preferensi konsumen meningkat karena permintaan daging saat ini adalah daging yang sedikit mengandung lemak.

Kambing peranakan etawa (PE) memiliki postur tubuh yang besar dan elegan di banding kambing pada umumnya yang ada di Indonesia, pemeliharaan kambing dilakukan secara intensif dalam pemberian pakan dan minum. Masyarakat akan berpendapat apabila kambing PE dapat dijadikan sebagai kambing pedaging. Kambing jantan PE dewasa dapat mencapai bobot badan 68-91 kg (Syahbah, 2000). Selama masa penggemukan, ternak harus mendapat pakan dengan jumlah dan mutu yang memadai, serta tersedia secara terus-menerus, sementara ketersediaan setiap jenis pakan di Indonesia tidak sama waktunya dalam satu tahun Hardianto *et al.* (1991).

Pakan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam usaha peternakan. Pakan untuk ternak ruminansia di Indonesia tergantung pada musim. Hijauan sebagai pakan utama ternak ruminansia melimpah pada musim hujan. Awal musim kemarau, rumput dan legum mulai sulit diperoleh, sedangkan puncak musim kemarau, rumput dan legum mulai mengering. Andayani (2010) menyatakan bahwa ketersediaan pakan sangat berfluktuasi, berlimpah pada musim hujan dan terjadi kekurangan saat kemarau.

Hijauan makanan ternak yang berperan sebagai pakan utama bagi ternak ruminansia tidak bisa mencukupi kebutuhan pada musim kemarau. Dengan adanya masalah tersebut, perlu dilakukan terobosan pakan baru yang mengandung nutrisi yang sama dengan hijauan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok serta kebutuhan produksi ternak.

Mujnisa (2007) menyatakan bahwa pemanfaatan limbah hasil perkebunan atau limbah agroindustri mempunyai fungsi yaitu sebagai sumber makanan berserat bagi ternak ruminansia. Limbah kulit kopi yang kurang dimanfaatkan di desa Sidomulyo mempunyai potensi sebagai campuran pakan lengkap untuk pakan ternak kambing Peranakan Etawa. Limbah kulit kopi mempunyai kandungan gizi cukup tinggi yang seharusnya bisa menunjang kebutuhan ternak ruminansia.

Limbah kulit kopi yang diberikan langsung dalam bentuk basah, memiliki kadar air yang cukup tinggi sehingga mudah rusak dan kurang disukai ternak, selain itu tingginya kandungan serat kasar dan adanya kandungan tanin, kafein dan lignin pada kulit kopi non fermentasi dapat mengganggu pencernaan ternak jika diberikan dalam jumlah banyak. Parakkasi (1995) menyatakan bahwa ternak ruminansia tidak mempunyai sifat seleksi terhadap bahan pakan yang tersedia dan tidak ada kontrol terhadap kemungkinan akibat buruk suatu bahan pakan. Fermentasi merupakan salah satu cara untuk meminimalkan faktor pembatas tersebut. Fermentasi merupakan salah satu teknologi merubah pakan yang memiliki kualitas rendah menjadi meningkat kandungan nutrisinya (protein dan energy) dan disukai ternak karena adanya aroma wangi dari hasil fermentasi (Sapienza dan Bolsen, 1993).

Fermentasi merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas bahan pakan ternak dengan cara menguraikan lignin yang terkandung dalam bahan pakan sehingga dapat menurunkan kandungan serat kasar, akibatnya pencernaan ternak terhadap bahan pakan tersebut tinggi. Proses fermentasi dapat terjadi apabila ada kontak antara mikroorganisme dengan substrat organik yang sesuai (Miswandi, 2012)

Pemanfaatan kulit kopi terfermentasi sebagai campuran pakan lengkap ternak kambing Peranakan Etawa (PE) dapat menjadi pakan alternatif pada musim kemarau untuk meningkatkan produktifitas ternak kambing PE.

1.2 Rumusan Masalah

Musim kemarau berdampak pada ketersediaan hijauan yang mengakibatkan penurunan produktifitas pada ternak kambing PE, Sehingga perlu adanya pakan alternatif. Keberadaan limbah kulit kopi yang kurang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar bisa dimanfaatkan sebagai pakan tambahan. Tetapi perlu adanya proses fermentasi untuk mengurangi kadar serat kasar dan tanin yang ada pada kulit kopi. Pemanfaatan kulit kopi fermentasi dapat menjadi pakan alternatif pada musim kemarau untuk meningkatkan produktifitas ternak kambing PE.

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pemeliharaan kambing peranakan etawa yang diberi pakan kulit kopi fermentasi dapat meningkatkan performa bobot badan yang lebih baik sehingga dapat digunakan sebagai acuan usaha.

1.3.2 Manfaat

1. Menambah khasanah ilmu yang saya dapat dengan memanfaatkan limbah kulit kopi.
2. Dapat di manfaatkan sebagai bahan informasi bagi masyarakat/ peternak tentang pemanfaatan kulit kopi terfermentasi sebagai campuran pakan lengkap ternak kambing jantan peranakan etawa (PE)